

Kelompok 6

LGBT Dalam Pandangan Gereja GKMI Siloam Ditinjau Dari Sudut Etika dan Kesadaran Gereja

A. Latar Belakang Masalah

Memperbincangkan LGBT tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang seksualitas karena hal tersebut yang menyebabkan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh kalangan LBGT. Seksualitas yang dimaksud disini memiliki makna yang luas yaitu sebuah aspek kehidupan menyeluruh meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), gender, orientasi seksual dan identitas gender, identitas seksual, erotism, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan/nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran dan hubungan. Namun demikian, tidak semua aspek dalam seksualitas selalu dialami atau diekspresikan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, sejarah, agama, dan spiritual (Definisi WHO dalam Ardhanary Institute dan HIVOS).

Akhir-akhir ini LGBT menjadi pembahasan yang hangat di tengah-tengah masyarakat dunia, hal ini dipicu oleh banyaknya kasus-kasus yang mengatas namakan LGBT seperti pengumuman pemerintah Amerika atas diakuinya pernikahan sesama jenis di seluruh negara bagian Amerika Serikat. Ini tentu bukanlah hal baru, karena jauh sebelum Amerika mengakui pernikahan sesama jenis Prancis dan Belanda sudah terlebih dahulu melakukannya. Namun pengakuan ini akan menjadi babak baru bagi cerita kehidupan gay di seluruh dunia. Pengakuan ini menunjukkan bahwa ada pola kesadaran yang semakin maju dari berbagai pihak. Pemerintah Amerika agaknya telah sadar akan hak-hak LGBT yang tidak dapat tidak harus disetarakan dengan manusia pada umumnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kehidupan kaum LGBT penuh dengan pro dan kontra. Banyak diantara masyarakat meyuarkan penolakan atas dasar hukum, agama dan budaya. Namun dilain pihak LGBT dipandang sebagai suatu hal yang wajar dan tidak perlu untuk dipermasalahkan dengan penekanan hak azasi manusia sebagai landasannya. Tentu ada kekwatiran atas pro kontra

yang ada, diskriminasi atas kaum LGBT menjadi salah satu dampak yang patut untuk diperhatikan karena jika dibiarkan maka dapat memicu konflik dan merusak keharmonisan berbangsa. Penting bagi kita untuk mengetahui bahwa jika gesekan antara kaum pro dan kontra ini terus berlanjut tidak hanya kehidupan berbangsa yang akan rusak, melainkan tumbuhnya sinisme yang berkembang menjadi diskriminasi radikal dikalangan masyarakat beragama.

Peran lembaga agama yang dalam hal ini adalah Gereja tentu sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap jemaat agar dalam kehidupan sehari-hari mampu menilai dan menimbang bagaimana menyikapi dan memperlakukan kaum LGBT. Sayangnya gereja-gereja di Indonesia masih sangat tertutup dengan hal-hal terkait LGBT, gereja-gereja di Indonesia juga masih memiliki pandangan yang sempit atas kehadiran kaum LGBT. Pandangan-pandangan sempit tersebut seperti anggapan bahwa LGBT adalah tanda-tanda kiamat yang sudah semakin dekat, manusia yang terkutuk dan penuh dosa, serta manusia yang di kaitkan dengan cerita Alkitab terkait Sodom dan Gomora . Melalui hal-hal tersebut terlihat bahwa dengan otoritas isi Alkitab yang memang tidak bersahabat dengan kaum LGBT, gereja mendiskriminasi dan mediskreditkan kaum LGBT layaknya musuh yang harus diberantas.

Melalui tulisan ini kami akan membahas serta mengupas secara rinci bagaimana permasalahan seputar LGBT dari sudut pandang yang berbeda-beda. Kami akan menilai dan memberikan pertimbangan dalam banyak hal terhadap pengakuan hak-hak LGBT serta menjawab dilema etis atas permasalahan LGBT yang kompleks melalui tinjauan etis dalam kerudung kekeristenan.

B. Pembahasan

Pandangan Alkitab Tentang LGBT

Alkitab memberikan pandangan yang sangat jelas mengenai LGBT baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, yaitu secara langsung menentang praktek homoseksualitas atau secara tidak langsung tidak menyetujui praktek homoseksualitas dan lesbian. Yang dimaksudkan dengan melakukan hubungan homoseksualitas dan lesbian dalam konteks pembahasan ini bukanlah orang yang diperkosa untuk memuaskan nafsu seks si homoseksualitas, tetapi mereka yang telah bersepakat, samasama rela dan sama-sama senang melakukan hubungan homoseksual. Perlu kita ketahui bahwa masalah homoseksualitas ini makin lama makin merajalela dan berkembang di dunia sekarang ini, dan bahkan banyak denominasi-denominasi

gereja didirikan untuk kaum homoseksualitas. Frank Worthen mengatakan bahwa dewasa ini nampaknya tidak dapat dipercaya bahwa gereja yang homofobia telah berayun ke sisi yang berlawanan dari masalah homoseksualitas. Gereja lokal untuk kaum homoseksual telah didirikan di mana-mana. Teologi moderen/liberal cenderung mengambil jalan keluar berdasarkan cinta kemanusiaan yang sifatnya kini dan sementara.²⁰ Masalah homoseksualitas telah menjadi pokok masalah yang diperdebatkan di orang Kristen karena ada pihak yang menyatakan penerimaannya, sedang pihak lain menolaknya. Pikiran-pikiran dari teologi homoseksualitas yang bisa diterima oleh akal sehat membuat banyak orang bingung dan bertanya benarkah Allah berbicara tentang pokok homoseksualitas. Para teolog homoseksual membagi-bagi orang-orang yang mempraktekkan homoseksual dalam dua golongan: bawaan dan kelainan. Homoseksual bawaan adalah mereka yang dilahirkan sebagai homoseks atau mereka yang disebut memiliki orientasi homoseksual. Orang-orang yang dilahirkan sebagai heteroseksual atau memiliki orientasi heteroseksual, tetapi terseret ke dalam aktivitas homoseksual disebut kelainan seksual. Alkitab diakui oleh kaum Kristiani sebagai otoritas tertinggi dalam segala yang berhubungan dengan iman dan perilaku. Alkitab berbicara banyak tentang homoseksualitas. Alkitab tidak membagi atau menggolongkan perilaku homoseksualitas sebagai bawaan dan kelainan. Alkitab melarang homoseksualitas karena Firman Allah menyatakan bahwa itu salah dan merupakan dosa.¹

Pro dan Kontra terhadap LGBT di Indonesia

Keberadaan LGBT masih cenderung tidak mendapat pengakuan dalam bidang kemasyarakatan di Indonesia karena LGBT masih tergolong pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Permasalahan tentang komunitas LGBT di Indonesia bukanlah masalah yang hanya antara hitam dan putih saja tetapi permasalahan yang kini ada adalah sangat kompleks. Artinya bahwa permasalahan ini tidak hanya berasal dari luar diri LGBT namun juga dari dalam komunitas LGBT itu sendiri. Komunitas LGBT di Indonesia ini oleh sebagian masyarakat tidak hanya di pandang sebagai perbuatan yang zina tetapi juga dipandang sebagai perbuatan yang buruk dalam komunitas tersebut. Permasalahan yang sudah kompleks ini diperparah lagi dengan adanya Undang-undang dan Peraturan Daerah yang mengatur komunitas LGBT ini dengan sangat diskriminatif. Jika dilihat dari sejarah kebudayaan di Indonesia, komunitas LGBT

¹ ibid

terutama komunitas Gay telah melekat sejak zaman dahulu, seperti pasangan gay di Ponorogo yang bernama Warok dan Gemblakan. Permasalahan tentang LGBT ini tidak dapat beranjak jauh dari teori nature dan nurture, di mana masyarakat masih saja memandang komunitas LGBT ini yang menyalahkan kodrat alami manusia dengan berhubungan sesama jenis, namun di sisi lain secara sosial dan budaya keberadaan mereka memang diakui sebagai hasil dari adanya perubahan sosial dan budaya.

Permasalahan LGBT di Indonesia ini menimbulkan adanya tim pro dan tim kontra. Dalam menanggapi permasalahan LGBT ini, tim pro lebih menyetujui kaum LGBT yang didasarkan pada pembelaan hak asasi manusia terutama mereka sendiri dan bagi mereka jenis kelamin hanya sebagai identitas di masyarakat. Norma-norma yang mengikat di masyarakat tidak dapat menjadi penghalang kebebasan mereka untuk mencintai sesama jenis. Indonesia merupakan negara hukum yang segala sesuatunya terikat dan di atur oleh hukum. Tim kontra selalu berpegang pada hukum yang berlaku di Indonesia, yang melarang keberadaan LGBT melalui aturan yang bias. Hukum di Indonesia saat ini memang tidak melegalkan LGBT namun hukum ini sewaktu-waktu dapat berubah, bahkan budaya Indonesia juga dimungkinkan bergeser, Sehingga ada kemungkinan bahwa permasalahan LGBT ini dapat saja dilegalkan.

Berbagai Tinjauan Etis Terhadap LGBT

- Tinjauan Teologis Terhadap LGBT

Pandangan Alkitab Tentang Seks Pada umumnya setiap orang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda-beda mengenai arti dan seks itu sendiri. Tulus Tu'u menguraikan 3 pandangan yang salah atau negative terhadap seks, yaitu sebagai berikut:

1. Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja, artinya dorongan itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus. Makan dan minum memang penting, demikian pula soal seks.
2. Seks sering dianggap sebagai hal yang kotor dan tabuh. Dengan kata lain bagi kelompok ini, soal seks tidak boleh diotak-atik karena itu banyak keluarga tidak paham mengenai seks.
3. Seks dilihat hanya dari aspek kenikmatan saja yaitu memperlakukan seks sebagai alat pemuas nafsu.

Anggapan tentang seks di atas sudah tentu bertentangan dengan pandangan Alkitab secara benar. Dalam hal ini “Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan suatu pengertian yang benar tentang seks. Selain itu Alkitab memberikan informasi tentang siapakah kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan.”¹¹ Akan tetapi Alkitab tidak memandang bahwa seks merupakan suatu hal yang kotor dan hina terlebih dosa, namun sebaliknya seks adalah sesuatu yang suci dan agung yang bersumber dari Allah dan dianugerahkan kepada manusia. Oleh sebab itu penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai seks dari sudut pandang Alkitab.²

- Seks Diciptakan Oleh Allah

Segala sesuatu yang Allah ciptakan baik adanya. Pada waktu Allah menciptakan manusia dan menempatkan mereka di taman eden, yakni adam dan hawa, Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa Allah, kemudian Allah berkata bahwa segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. (kejadian 1: 27, 31). Dan Allah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan, sudah jelas Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda bagi keduanya. Termasuk Allah memberikan kemampuan untuk bereproduksi juga seksual. Dalam hal ini, Allah berfirman kepada mereka “beranak cuculah dan bertambah banyak agar memenuhi bumi dan berkuasa atasnya.” (Kejadian 1:28). Hal ini berarti bahwa seks dalam pernikahan merupakan anjuran Allah kepada manusia untuk memenuhi maksud dan rencana Allah bagi dunia ini. Tim Beverly Lahaye menjelaskan hal ini bahwa “perintah ini diberikan sebelum dosa masuk ke dalam dunia, oleh sebab itu perisetubuhan dan prokreasi telah ditetapkan Allah dan dinikmati oleh manusia ketika ia masih dalam mula-mula yakni berdosa.¹² Allah tidak berhenti sampai kepada penciptaan manusia, manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara segala yang dijadikan-Nya. Lebih dari itu Allah juga mempunyai tujuan yang indah bagi manusia selain memberkati, agar melalui seks terbentuklah keturunan (Kej. 4:1), namun yang terpenting dalam kehidupan seks ialah agar membawa kebahagiaan terhadap keduanya dan tetap memandang Allah sebagai penganugerah seks tersebut. Jadi karena manusia diciptakan menurut gambar Allah maka manusia mempunyai

² Yofsan Tolanda Daniel Ronda.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=283987&val=7142&title=Tinjauan%20Etika%20Kristen%20Terhadap%20Homoseksualitas> diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015

hubungan dengan penciptanya dan sebagai wujud bahwa manusia serupa gambar Allah berarti manusia harus hidup dalam persekutuan yang indah bersama dengan Allah karena hal utama diciptakannya seks adalah sebagai sarana untuk saling melengkapi. Dengan demikian seks adalah indah yang merupakan ide atau gagasan dari Allah.³

- Pandangan Etikawan Kristen Tentang Homoseksual

Earl Wilson

Menurut Earl Wilson nafsu homoseks disebut berkali-kali sebagai dosa, dan kita diperintahkan untuk menghindarinya – sama seperti kita diperintahkan untuk menjauhi nafsu heteroseksual. Dosa homoseksual tidak lebih baik ataupun lebih buruk dari pada dosa heteroseksual. Earl Wilson mengatakan bahwa homoseksualitas itu salah sebab menyangkut perbuatan seks yang tidak wajar. Satu-satunya maksudperbuatan itu adalah kenikmatan, dan kenikmatan itulah yang menjadi tujuannya. Para homoseks tidak memberikan keturunan, dan mereka sangat jarang setia satu dengan yang lain.³³ Selanjutnya ia menganggap bahwa homoseksualitas itu salah oleh karena Alkitab mengatakannya. Dan perbuatan itu juga salah karena membawa kepada hubungan yang tidak sehat. Jadi pada intinya homoseksualitas itu salah karena membawa kepada kebinasaan.⁴

Stephen Arterburn & Jim Burns

Menurut mereka dalam menghadapi masalah homoseksualitas, kita masing-masing harus dengan seksama memisahkan antara orang tersebut dengan apa yang dilakukannya. Untuk ini, kita harus menilai bahwa homoseksualitas dan perilaku homoseksual adalah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Stephen & Jim beranggapan Homoseksualitas adalah adanya kecenderungan atau keinginan untuk memperoleh keintiman emosi, penerimaan secara emosional, dan/atau kasih sayang dari seseorang berjenis kelamin sama. Homoseksualitas menggambarkan perasaan – identitas – seorang yang tidak tertarik pada orang lain yang tidak sejenis. Homoseksual tidak selalu menimbulkan perilaku homoseksual. Sebaliknya, perilaku homoseksual adalah manifestasi dari kecenderungan dan keinginan itu. Perbedaan antara keduanya adalah penting. Nafsu adalah dosa, tetapi kecenderungan untuk mempunyai nafsu bukanlah dosa. Stephen & Jim mengatakan

³ ibid

⁴ ibid

bahwa kecenderungan untuk homoseksualitas (mendapatkan kasih/sayang dari orang yang sejenis, dsb) bukan dosa, tetapi perilakunya, seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah, yang merupakan dosa. Ini adalah salah satu perilaku yang tidak berkenan di hadapan Allah.³⁴ Tertarik secara seksual kepada seseorang berjenis kelamin yang sama bukanlah dosa. Tetapi ketika para homoseksual menindaklanjuti rasa tertarik dan melakukan hubungan seks, maka menurut Firman Tuhan mereka melanggar batasan perilaku yang tidak dapat diterima oleh Allah

J. Verkuyl

Menurut J. Verkuyl homoseksualitas itu ialah hasrat hubungan kelamin terhadap yang sama jenis kelaminnya (homoos). Cinta seksuil antara lelaki dan lelaki atau perempuan dan perempuan. Ia menyatakan bahwa di dalam gejala itu biasanya diadakan perbedaan antara homoerotik, yakni nafsu cinta birahi, kepada orang yang sejenis kelaminnya dan homoseksualitas, yakni pelaksanaan cinta-birahi kepada yang sejenis kelaminnya di dalam perbuatan-perbuatan seksuil.³⁵ J. Verkuyl menyatakan bahwa homoseksualitas bertentangan dengan maksud dan tujuan seksualitas. Di dalam homoseksualitas orang-orang lelaki, berfungsi si lelaki sebagai perempuan. Di dalam homoseksualitas orang-orang perempuan, berfungsi si perempuan sebagai lelaki. Maka tepatlah homoseksualitas disebut inversi seksuil, artinya perhubungan kelamin terbalik. Sungguh bertentangan dengan maksud-maksud Tuhan. Homoseksualitas dianggap J. Verkuyl sebagai penyalagunaan pemberian Tuhan yang baik; membalikkan dan “memperkosakan” maksud Tuhan dengan seksualitasnya. Maka layaklah perbuatan ini dicap sebagai dosa.

C. Analisis

Pandangan Gereja-Gereja di Indonesia Terhadap Hak-hak LGBT

1. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki (Roma 1:24-27)

2. Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. (Imamat 18:22)
3. Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian (Imamat 20:13)
4. sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang. Namun demikian orang-orang yang bermimpi-mimpian ini juga mencemarkan tubuh mereka dan menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga (Yudas 1:7-8)
5. Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. (1 Korintus 6:9-10)

Ayat-ayat di atas sering digunakan oleh gereja untuk menghakimi kaum LGBT, atas dasar ayat tersebut gereja menyatakan kaum LGBT salah sepenuhnya dan memberikan argument-argumen pertobatan yang terkesan penuh hinaan terhadap apa yang dialami oleh kaum LGBT. Gereja-gereja di Indonesia masih belum mampu merangkul dan menerima keberadaan kaum LGBT dengan gamblang. Banyak gereja yang bahkan mengutuk dan mendiskriminasi kaum LGBT dalam praktik ritual gereja. Seperti ketika pendeta sedang berkhotbah misalnya, pendeta sering menyuarakan bahwa LGBT tidak pantas masuk surga dan akan dihukum seberat-beratnya di neraka, selain itu penggambaran Yesus yang selalu bias dengan keadaan dan kondisi kaum LGBT yang bertolak belakang dari ide kesempurnaan Yesus yang diusung gereja.

Berbeda dengan gereja-gereja lain GKMI Siloam memberikan contoh yang baik bagi banyak gereja-gereja di Indonesia terkait masalah hak-hak LGBT pada umumnya kami menemukan fakta baru terkait permasalahan LGBT di gereja GKMI Siloam. Pendeta Elfren P. Sitompul yang adalah pendeta di gereja tersebut mengatakan bahwa LGBT merupakan sebuah kenyataan, Kita harus mengakui keberadaan mereka. Mereka memang tidak begitu terlihat karena mereka tidak dapat berekspresi dengan bebas seperti layaknya keadaan kaum LGBT di Negara lain, mereka minder dan takut orang-orang menghakiminya jika tahu keadaan yang sebenarnya sehingga mereka cenderung tertutup. Namun Tidak terlihat bukan berarti tidak ada.

Pendeta Elfren tidak menampik bahwa banyak diantara jemaatnya yang berpotensi LGBT. Walau demikian beliau menegaskan agar kita dapat menerima layaknya jemaat-jemaat lain. Mari kita melihat Yesus, Posisi tangan Yesus yang terlentang menunjukkan pesan bahwa Dia menyambut dan menerima semua orang secara total atau dengan kata lain Dia mampu merangkul semua orang. Kita juga bisa belajar dari apa yang Yesus lakukan terhadap pengampuna Yesus kepada perempuan yang berzinah. Kaum LGBT tidak pernah menginginkan dirinya terlahir seperti itu, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk mengolok dan menghakimi mereka. Bukankah setiap manusia yang terlahir ke dunia dengan keadaan dan kondisi apapun adalah ciptaan Tuhan? Sebagai orang percaya sikap terbaik yang dapat kita lakukan hanya dengan menerima mereka sebagai manusia yang setara, dan jika kita berperilaku sebaliknya maka mereka hanya akan semakin tersiksa.

Gereja GKMI Siloam juga sangat terbuka terhadap partisipasi aktif kaum LGBT dalam pelayanan. Gereja berusaha tidak mendiskriminasi mereka dalam berbagai hal termasuk pelayanan. Namun sejauh ini kaum LGBT masih sangat kecil jumlahnya dalam pelayanan dikarenakan ketertutupan dan rasa minder yang mereka derita akibat penghakiman orang-orang yang belum sadar. Pendeta Elfren menyadari latar belakang budaya Indonesia yang sangat tertutup terhadap hal-hal yang berkaitan dengan LGBT. Budaya di Indonesia cenderung menentang LGBT, karena hubungan yang dianggap baik dan wajar itu antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Hampir tidak ada satu kebudayaan dan dari sukumanapun yang terbuka terhadap LGBT di Indonesia, sehingga hal inilah yang pada akhirnya menghambat LGBT laju eksistensi LGBT di Indonesia.

Pendeta Elfren juga menyarankan agar dalam melakukan pelayanan sebagai Pendeta kita harus selalu mampu peka dan mengidentifikasi jemaat secara sekasama. Ada satu kasus di tanah Batak, seorang laki-laki dan perempuan menikah. Kemudian beberapa waktu kemudian setelah menikah, laki-laki itu mengakui dirinya adalah seorang pecinta sesama, sehingga bubarlah rumah tangganya dengan jalan bercerai. Melihat kenyataan itu, saya pendeta Elfren mengatakan sebagai pendeta kita harus mencari cara untuk mengidentifikasi apakah calon mempelai yang akan menikah itu ada yang berpotensi LGBT atau tidak. Rencana cara tersebut nantinya akan dimasukkan dalam katekisasi pranikah supaya hal seperti itu tidak terulang kembali.

Pendekatan Etis

Dalam pembahasan ini kami memilih pendekatan etika yang diusung oleh Verne D Fletcher yakni “etika otonomi”. Seperti yang kita ketahui bahwa etika otonomi adalah etika yang bersifat subjektif, dimana individu dapat melakukan apapun yang ia inginkan selama tidak merugikan orang lain.⁵ Kami melihat bahwa etika ini dapat mendukung LGBT yang sering terdiskriminasi oleh orang-orang saleh yang menentang mereka atas dasar kitab suci yang menolak perilaku kaum LGBT. Hal tersebutlah yang membuat etika otonomi menjadi jauh dari orang-orang saleh.⁶

Pendekatan “etika akibat” juga kami pilih sebagai pendekatan untuk meninjau masalah LGBT yang masih menjadi dilemma. Kita tahu bahwa etika kehendak berbicara mengenai kewajiban individu untuk menjalankan dan menerima rencana Allah. Jika manusia tidak sanggup hidup sesuai dengan rencana Allah maka ia berdosa, akibat dari dosa adalah kehilangan rencana Allah dalam hidup manusia.⁷ Dalam hal ini kami beranjak dari keterbatasan setiap manusia yang tidak dapat menentukan kodratnya seperti jenis kelamin, warna kulit, bertalenta tertentu, lahir di keluarga yang seperti apa dll. Hal ini membuktikan bahwa semua manusia yang lahir baik dengan latar belakang keluarga yang buruk, fisik yang tidak sempurna, orientasi seksual yang berbeda, kemampuan yang tidak biasa dll adalah gambar dan rupa Allah seperti yang telah tertulis dalam Alkitab. Demikian halnya dengan kaum LGBT yang memiliki kodrat dan terlahir sebagai orang dengan orientasi seksual yang unik mereka tidak memilih terlahir sebagai LGBT melainkan Tuhan yang menghendaknya, sehingga kami mengagap hal itu adalah pemberian Tuhan yang tidak dapat tidak harus mereka jalani sebagai gambaran Allah yang telah direncanakan. Ketika kaum LGBT melakukan pertobatan dengan versi manusia yang menganggap diri normal maka mereka akan merasa tersiksa atas segala perubahan dan rencana Tuhan yang berusaha mereka ubah dari kodratnya yang sebenarnya adalah LGBT, sehingga mereka tidak menjalankan dan turut atas kehendak-kehendak Allah.

Tanggapan

⁵ Ebenhaizer Nuban Timo, Irene Ludji. Panorama Etika Kristen cet. 1Fakultas Teologi (salatiga 2014) 111

⁷ ibid. 116

Berdasarkan uraian di atas kami menilai bahwa permasalahan LGBT yang merupakan tantangan bagi gereja adalah suatu masalah yang memiliki dilema etis yang kompleks. di satu sisi gereja ingin menolong jemaatnya yang memiliki latar belakang LGBT, namun di sisi lain gereja harus menilai LGBT sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan atas dasar Alkitabiah. Gereja ditempatkan diantara dilema permasalahan kemanusiaan dan kebenaran Alkitab. Namun kaum LGBT juga memiliki dilema etis yang lebih berat lagi. Mereka tersiksa jika keluar dan meninggalkan orientasi seksual bawaanya. Namun jika mereka tetap pada pendirian untuk tidak meninggalkannya mereka akan didiskriminasi dari kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan tinjauan di atas, kami menyimpulkan bahwa LGBT adalah kaum yang seharusnya mendapatkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya. Tindakan diskriminasi tidak seharusnya diterima oleh kaum LGBT yang sebenarnya juga ciptaan sekaligus gambaran Allah. Kami menyimpulkan bahwa perilaku LGBT atas dasar pendekatan etis yang kami usung adalah hal etis. Namun menurut analisa yang kami lakukan tindakan kebanyakan Gereja di Indonesia terhadap kaum LGBT tidak etis.

E. Saran Untuk Gereja

Adapun solusi yang kami sarankan kepada gereja adalah: Gereja sebaiknya mempertimbangkan hak-hak kaum LGBT yang selama ini terdiskriminasi. Gereja seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan sekaligus sebagai tempat mengadu bagi para kaum LGBT disaat masyarakat luas mediskreditkannya. Sehingga gereja sebagai lembaga yang didasari atas terang Kristus dapat menjadi jawaban bagi berbagai permasalahan terkait LGBT.

